

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh dalam usaha menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu. Berdasarkan data yang diperoleh Bappenas, semakin rendah pendidikan ibu, semakin besar resiko meninggal saat melahirkan. Walaupun kesetaraan gender dalam bidang pendidikan telah mencapai target namun target keempat dan kelima MDGs (menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu) belum mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dan pemberdayaan perempuan hanya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi angka kematian anak dan kesehatan ibu. Meskipun pendidikan dan pemberdayaan perempuan meningkat, namun pengetahuan ibu mengenai kehamilan, proses melahirkan, dan gejala-gejala komplikasi persalinan masih rendah. Faktor lain yang mempengaruhi angka kematian anak dan kesehatan ibu adalah tenaga kesehatan terlatih yang masih terpusat di daerah-daerah tertentu dan fasilitas kesehatan yang belum mencapai daerah-daerah terpencil.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak. 2013.
- Pembangunan Kesetaraan Gender Background Study RPJMN II (2015-2019)*. Jakarta: BAPPENAS.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2015. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia 2014*. Jakarta: BAPPENAS.
- UNICEF Indonesia. 2012. Ringkasan Kajian Kesehatan Ibu & Anak. Jakarta: UNICEF Indonesia.

## KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA

Fenita Purnama  
Universitas Pamulang  
fenita.purnama74@gmail.com

**Abstrak:** Menurut Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah, pada awal hingga pertengahan 2014 tercatat korban kasus kekerasan terhadap perempuan berjumlah 386 perempuan. Dari ratusan korban itu, terdapat enam orang meninggal dunia karena kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). LRC-KJHAM Jawa Tengah menyatakan kasus kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah tersebar di 31 kabupaten dan kota. Kasus paling banyak terjadi di Kota Semarang dengan 117 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan tipe Explanatory Research dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel penelitian adalah 260 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel frekuensi pacaran (nilai  $p = 0,001$ ), self esteem (nilai  $p = 0,041$ ), self image (nilai  $p = 0,000$ ), dan persepsi tentang peran gender (nilai  $p = 0,048$ ) dengan kekerasan dalam pacaran. Pada analisis multivariat, secara bersama-sama ada pengaruh frekuensi pacaran, self image, self esteem, dan persepsi tentang peran gender terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja Kota Semarang. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah self image (OR 3,330). Saran dalam penelitian ini adalah Bagi Instansi terkait baik Dinas Pendidikan maupun sekolah dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan mengenai peningkatan self image, self esteem, dan persepsi tentang peran gender guna mencegah kekerasan dalam pacaran.

**Kata Kunci:** kekerasan, pacaran, remaja, keadilan jender, hak asasi manusia

### Pendahuluan

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam pacaran terbentuk dalam banyak perilaku. Perilaku yang berefek terhadap psikis maupun fisik. Berbeda dengan efek fisik yang jelas dapat teridentifikasi, efek psikis sangat

sulit untuk dikenali, bahkan oleh perempuan sebagai korbannya sekalipun.

Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan dalam beberapa tahun terakhir jumlahnya terus meningkat. Berdasarkan data Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2011 terdapat peningkatan kasus sebesar 8.775 kasus. tercatat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 113.878 kasus. Sekitar 1.405 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan dalam pacaran. Pada Data Lembar Fakta Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Pada Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2012 mencatat 1.085 kasus kekerasan dalam pacaran (Catahu, 2013).

Pada Data Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2013, menyebutkan bahwa terdapat 279.760 kasus kekerasan Terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2013, yang terdiri dari 263.285 kasus (94% kasus) bersumber pada data kasus /perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama, serta 16.403 kasus (6% kasus) yang ditangani oleh 195 lembaga mitra pengadalaan, tersebar di 31 Provinsi (Catahu, 2013).

Pada jumlah kasus kekerasan Terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2013 berdasarkan provinsi, Jawa Tengah menduduki jumlah kasus kekerasan Terhadap perempuan kelima terbesar di Indonesia (1.495 kasus).

Pada tahun 2014, menurut Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah, terdapat ratusan kasus kekerasan terhadap perempuan. Mulai awal hingga pertengahan 2014 tercatat 222 kasus dengan korban berjumlah 386 perempuan. Dari ratusan korban itu, terdapat sepuluh orang yang meninggal dunia yang enam orangnya meninggal karena kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). LRC-KJHAM Jawa Tengah menyatakan kasus kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah tersebar di 31 kabupaten dan kota. Paling banyak terjadi di Kota Semarang dengan 117 kasus (komnas perempuan, 2014).

Beberapa kecenderungan yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi dating violence pada remaja adalah faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, penggunaan obat-obatan, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas. Faktor individual yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap pasangannya adalah, frekuensi pacaran, *self*

*esteem*, *self efficacy*, *self image*, persepsi tentang peran gender.

Pada teori Social Learning, Bandura menjelaskan bahwa pembentukan perilaku salah satunya dipengaruhi oleh proses belajar seseorang pada pengalaman yang diperoleh. Menurut Bandura, perilaku dinilai sebagai sesuatu yang dinamis dan tergantung pada konstruksi lingkungan dan faktor personal (individu) itu sendiri yang mana saling mempengaruhi secara terus menerus dan timbal balik. Interaksi ini dikenal sebagai *reciprocal determinism* (LaFromboise, 1993). Bandura mengembangkan model *reciprocal determinism* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku (Eris, 2007).

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai dan kekerasan dalam pacaran yang pernah dialami responden. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan tipe *Explanatory Research* karena menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu jenis sekolah, frekuensi pacaran, *self esteem*, *self efficacy*, *self image*, persepsi tentang peran gender dengan variabel terikat yaitu kekerasan dalam pacaran pada remaja Kota Semarang. Penjelasan hubungan dilakukan dengan pengujian hipotesis, serta pendekatan waktu pengumpulan data menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*) dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. variabel jenis sekolah, frekuensi pacaran, *self esteem*, *self*

*efficacy*, *self image*, persepsi tentang peran gender dan kekerasan dalam pacaran dilakukan melalui pengukuran sesaat dan hanya satu kali saja.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 260 sampel. Penelitian dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pada penelitian ini, teknik pemilihan sekolah dengan cara random sampling, dengan memilih 3 (tiga) SMK yaitu SMK N 4 Kota Semarang, SMK Walisongo, dan SMK 17 Agustus 1945 dan 3 (tiga) SMA terdiri dari SMA Kesatrian I, dan SMAN 8 Kota Semarang. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu remaja perempuan, pernah/sedang memiliki pacar, belum menikah, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian dan memberikan keterangan saat diwawancarai, bersedia menjadi responden penelitian yang ditunjukkan dengan menandatangani surat kesediaan menjadi responden (informed consent). Serta mampu berkomunikasi dengan baik (secara fisik tidak mengalami gangguan infeksi yang dapat menghambat komunikasi).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan kategori umur responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki umur 14-16 tahun, yaitu sebanyak 153 responden (58,8%). Berdasarkan kategori alasan pacaran responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki alasan pacaran ingin memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang, yaitu sebanyak 102 responden (39,2%).

Berdasarkan kategori tempat pacaran responden, diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan pacaran di tempat umum/ramai (mall, bioskop, tempat wisata, dan lainnya), yaitu sebanyak 192 responden (73,8%).

### Jenis Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan alternatif tempat remaja beradaptasi selain di rumah. Di samping tempat menimba ilmu, sekolah juga menjadi tempat remaja bersosialisasi dengan orang lain yang sesama jenis atau lawan jenis. Namun, kurang disadari bahwa di sekolah pula individu bersosialisasi dengan individu lain yang berasal dari beragam latar belakang. Apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri, maka akan muncul konflik dalam diri. Seseorang yang tidak mampu melakukan kontrol diri, cenderung memicu perilaku agresif antara lain dalam berbentuk KDP (Kekerasan dalam Pacaran).

Tidak tertutup kemungkinan siswa-siswinya berinteraksi sosial dengan lawan jenis dari luar sekolah. Umumnya dalam melakukan interaksi sosial tersebut siswa dapat menjalin relasi personal yang lebih sering disebut pacaran. Dalam menjalin hubungan interpersonal, siswi yang tergolong remaja tersebut sering tidak menyadari ketika mengalami kekerasan oleh pacar mereka. Hal-hal yang mereka alami cenderung dianggap biasa karena ingin membuktikan rasa sayang, perhatian dan cinta kasih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), yaitu 146 responden (56,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi lebih banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Atas) yaitu 74 responden (58,3%). Dari hasil uji statistik chi square ( $X^2$ ), dengan CI = 95% ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan nilai  $p = 0,550$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan statistik  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara jenis sekolah dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Pada dasarnya hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Masykouri bahwa pada remaja yang bersekolah di SMK

walaupun cenderung lebih homogen dibandingkan SMA, namun hal tersebut tidak mempengaruhi remaja dalam memperoleh dan melakukan kekerasan dalam pacaran. Siswa SMK lebih homogen karena mayoritas misalnya terdiri dari laki-laki/perempuan saja cenderung tidak lebih memunculkan perilaku agresi fisik daripada siswa SMA yang lebih heterogen

### Frekuensi Pacaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki frekuensi pacaran lebih dari 4 kali, yaitu 140 responden (53,8%). Hubungan frekuensi pacaran dengan kekerasan dalam pacaran dibedakan dalam kategori  $<4$  kali dan  $\geq 4$  kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki frekuensi pacaran lebih dari 4 kali, yaitu 140 responden (53,8%). Pada analisis bivariat menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi lebih banyak pada remaja yang memiliki frekuensi pacaran  $>4$  kali yaitu 85 responden (65,9%).

Dari hasil uji statistik chi square ( $X^2$ ), dengan CI = 95% ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan statistik  $H_a$  diterima,  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara frekuensi pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Pada variabel frekuensi pacaran dengan nilai OR = 2,899 (95% CI:1,5-5,3) ini berarti, responden yang memiliki frekuensi pacaran  $\geq 4$  kali memiliki kecenderungan 2,899 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggi dibandingkan responden yang frekuensi pacaran  $< 4$  kali. Pada remaja yang memiliki pengalaman berpacaran lebih banyak, cenderung mendapatkan kekerasan dalam pacaran, serta cenderung untuk lebih bebas dalam melakukan pacaran. Bahkan remaja yang memiliki pengalaman berpacaran lebih banyak yang melakukan seks pranikah. Sebab, remaja

yang memiliki frekuensi pacaran lebih tinggi dinyatakan terbiasa mendapatkan perilaku berpacaran seperti kissing, necking, petting, dan *intercourse*.

### Self esteem (Harga Diri)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi, yaitu 181 responden (69,6%). *Self esteem* (harga diri) yang tinggi tersebut seperti responden merasa memiliki kualitas diri yang baik, responden beranggapan bahwa dirinya orang yang berharga, dan lainnya. Berdasarkan persentase respon responden terhadap masing-masing item *self esteem* (harga diri) dapat diketahui bahwa 31,6% (total jawaban sangat setuju dan setuju) responden merasa bahwa responden orang yang tidak berguna, 42,3% (total jawaban sangat setuju dan setuju) responden merasa bahwa secara keseluruhan responden tidak baik, 29,3% (total jawaban sangat setuju dan setuju) responden berpikir bahwa orang lain melihat nya sebelah mata.

Menurut Fleming dan Watts, *self esteem* merupakan penilaian personal yang berharga pada diri sendiri. Pengertian *self esteem* menurut Coopersmith yang dikutip oleh Klass dan Hodge, mengatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat seseorang. *Self esteem* menurut Robinson dan Shaver adalah rasa menyukai dan menghargai diri sendiri dengan berdasarkan pada hal-hal yang realistis. Seseorang akan menyukai dan menghargai dirinya sendiri jika ia bisa menerima diri pribadi tersebut, sehingga *self esteem* berhubungan erat dengan penerimaan diri (*self-acceptance*).

Baron dan Byrne mengatakan bahwa *self esteem* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. Menurut Atwater dan Duffy, *self esteem* adalah evaluasi pribadi terhadap diri

sendiri yang menghasilkan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri.

Hasil statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi lebih banyak pada remaja yang memiliki *self esteem* (harga diri) rendah yaitu 67,2%. Dari hasil uji statistik chi square ( $X^2$ ), dengan CI = 95% ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan nilai  $p = 0,041$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan statistik  $H_0$  diterima,  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara *self esteem* (harga diri) dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Pada variabel *self esteem* dengan nilai OR = 2,690 (95% CI:1,3-5,3) ini berarti, responden yang memiliki *self esteem* rendah memiliki kecenderungan 2,690 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggi dibandingkan responden yang memiliki *self esteem* tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (The relationship between dating violence and *self esteem* on young women) dan penelitian Endrijati hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil dari penelitian Putri membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self esteem* perempuan dewasa muda ( $r = -0,252$ ,  $p < 0,05$ ). Ketiga bentuk kekerasan yaitu psikologis, fisik dan seksual berhubungan signifikan dengan *self esteem* (Putri, 2013).

Pada penelitian Endrijati, wanita yang telah menjadi korban kekerasan seksual memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual lagi. Secara potensial, korban kekerasan menyadari bahwa mereka mudah mengalami kekerasan secara berulang. Namun, karena lemahnya kondisi psikologis yang berkaitan dengan rendahnya *self-esteem*, mudah depresi, cemas, serta asertif yang rendah sehingga kekerasan terjadi lagi (Endrijati, 2014).

Selain itu hasil penelitian juga sejalan dengan Teori Murray, yang mengatakan bahwa tipe kekerasan verbal dan emotional abuse, karena seseorang tidak memiliki *self esteem* yang tinggi, sehingga tidak bisa mengatakan jika saya jelek, saya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacar saya, dan lainnya.

### *Self efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Beberapa ahli memberikan pengertian *self efficacy* secara berbeda-beda. Lahey mendefinisikan *self efficacy* adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencakup perasaan mengetahui apa yang dilakukan dan juga secara emosional mampu untuk melakukannya.

Bandura (dalam Salim) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan, persepsi, kekuatan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, kepercayaan bahwa “aku bisa” untuk dapat mengatasi situasi dan menghasilkan hasil yang positif akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah perasaan, keyakinan, persepsi, kepercayaan terhadap kemampuan mengatasi suatu situasi tertentu yang nantinya akan berpengaruh pada cara individu mengatasi situasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maupun rendah jumlahnya setara. Responden yang memiliki *self efficacy* (efikasi

diri) yang tinggi, yaitu sebanyak 131 responden (50,4%). *Self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi tersebut seperti responden tidak merasa kesulitan untuk melaksanakan tujuan, responden beranggapan bahwa untuk setiap masalah, responden selalu mempunyai pemecahannya, dan lainnya. Berdasarkan persentase respon responden terhadap masing-masing item *self efficacy* dapat diketahui bahwa sebesar 59,6% responden merasa bahwa terkadang, untuk setiap masalah, mereka mempunyai pemecahannya, sebesar 57,3% responden merasa terkadang dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena dapat mengandalkan kemampuannya, sebesar 65,8% responden beranggapan bahwa jika menghadapi kesulitan, terkadang mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi lebih banyak pada remaja yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu 59,6%. Dari hasil uji statistik chi square ( $X^2$ ), dengan CI = 95% ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan nilai  $p = 0,385$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan statistik  $H_a$  ditolak,  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri mengenai *The relationship between dating violence and self esteem, self efficacy on young women*. Hasil dari penelitian Putri membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan *self efficacy* perempuan dewasa muda ( $p < 0,05$ ).<sup>66</sup>

### **Self Image (Citra/Gambar Diri)**

Gambar diri (*self image*) adalah gambaran yang dimiliki tentang diri, yakni siapakah diri menurut diri sendiri. Gambaran tersebut meliputi penilaian diri tentang: Watak, sikap, kepribadian, Kemampuan, kecakapan, ketrampilan Kelebihan/kekurangan diri, mencakup fisik/jasmani, intelektualitas, latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, dan

lainnya. Gambar diri adalah bersifat subjektif. Artinya, di dalam diri terdapat satu gambaran ideal (*self ideal*), yaitu cita-cita mengenai diri. Diri sendiri kemudian akan membandingkan antara gambar diri kita dengan gambaran ideal yang dimiliki. Perbandingan ini kemudian membentuk perasaan mengenai diri sendiri (*self evaluation*).

Menurut teori Sanchez, obsesi terhadap citra tubuh atau *body image* seseorang dapat mempengaruhi apakah seorang remaja akan masuk ke dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan. Seorang remaja perempuan yang mungkin telah diberitahu atau merasa bahwa dia memiliki tubuh yang kurang menarik dapat masuk ke dalam hubungan dengan laki-laki yang kasar karena perempuan tersebut merasa takut dan tidak percaya diri memiliki *body image* yang kurang menarik. Citra diri dan tubuh yang baik akan menimbulkan kepuasan dalam diri terhadap tubuhnya. Semakin menarik atau efektif kepercayaan diri terhadap tubuh, maka semakin positif harga diri yang dimiliki, karena *self image* positif akan meningkatkan nilai diri, kepercayaan diri serta mempertegas jati diri pada orang lain maupun dirinya sendiri, yang akan mempengaruhi harga diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki *Self image* (citra/gambar diri) yang tinggi, yaitu sebanyak 151 responden (58,1%). *Self image* (citra/gambar diri) yang tinggi tersebut seperti responden tidak khawatir dengan bentuk tubuh, responden merasa malu dengan bentuk tubuhnya, responden tidak merasa memiliki nama / julukan yang buruk dan lainnya. Berdasarkan persentase respon responden terhadap masing-masing item *self image* (citra/gambar diri) dapat diketahui bahwa 71,9% responden sering merasa bahwa Kekhawatiran terhadap bentuk tubuh membuat mereka berolahraga, sebesar 56,5% responden sering merasa mereka adalah orang yang selalu

diabaikan oleh orang di sekitar saya, sebesar 66,5% responden kadang beranggapan bahwa mereka memiliki nama / julukan yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi lebih banyak pada remaja yang memiliki *self image* (citra/gambar diri) tinggi yaitu 67,2%. Dari hasil uji statistik chi square ( $X^2$ ), dengan CI = 95% ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan statistik  $H_0$  diterima,  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara *self image* (citra/gambar diri) dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Pada variabel *self image* dengan nilai OR = 3,330 (95% CI:1,8-6,1) ini berarti, responden yang memiliki *self image* rendah memiliki kecenderungan 3,330 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggi dibandingkan responden yang memiliki *self image* tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Erris, dkk yang berjudul prevalence, incidence, and predictors of dating violence: a longitudinal study of African American female adolescents. Penelitian ini dilakukan terhadap perempuan Afrika Amerika selama 1 (satu) tahun follow up. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan signifikan dengan kekerasan dalam pacaran selama 1 (satu) tahun follow up, yaitu memiliki body image yang negatif, penggunaan narkoba, pengetahuan yang rendah tentang hubungan yang sehat (Erris, dkk, 2007).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Kelly, mengenai Surviving Sexual Violence. Menurut survey Kelly, selama masa remaja, anak remaja banyak dipengaruhi oleh faktor yang dapat meningkatkan kerentanan dan risiko. Faktor tersebut antara lain pemahaman body image yang rendah sehingga dapat meningkatkan risiko

seorang remaja mengalami kekerasan dalam pacaran (Kelly, 1990).

Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Vicary, dkk yang berjudul Risk factors associated with date rape and sexual assault of adolescent girl. Dalam penelitian tersebut, Vicary, dkk mengemukakan bahwa remaja yang mengalami kecemasan atau body image yang rendah, kurang memiliki kemampuan dalam mencegah diri mereka untuk menjadi korban kekerasan. Hal ini mengakibatkan remaja dengan kecemasan atau body image yang rendah cenderung untuk terlibat dalam kekerasan dalam pacaran (Vicary, 1995).

### Persepsi tentang Peran Gender

Gender merupakan karakteristik kepribadian, seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya dan dikelompokkan menjadi 4 (empat) klasifikasi yaitu maskulin, feminim, androgini dan tak terbedakan. Konsep Gender dan peran gender merupakan dua konsep yang berbeda, gender merupakan istilah biologis, orang-orang dilihat sebagai pria atau wanita tergantung dari organ-organ dan gen-gen jend kelamin mereka. Peran gender adalah perilaku dan karakteristik bahwa budaya mengharapkan laki-laki dan perempuan berdasarkan seks biologis mereka. Anggota budaya mengklasifikasikan perilaku sebagai apakah mereka laki-laki dan perempuan yang sesuai dan diharapkan. Perilaku Feminine diharapkan oleh kaum perempuan, dan masculine diharapkan oleh kaum laki-laki.

Gender menyangkut bagaimana sistem sosial membentuk persepsi masyarakat terhadap bagaimana bentuk anatomi ideal laki-laki dan perempuan, bagaimana sistem sosial membentuk persepsi ideal terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir, bersikap dan bertindak, bahkan menyangkut bagaimana lelaki dan juga perempuan harus ber-relasi, bagaimana

pola hubungan ideal antara lelaki dan wanita, apa peran dan fungsinya di masyarakat dimana mereka lahir, tumbuh, berkembang, hidup dan berkarya. Misalnya bagaimana sistem sosial membuat seseorang berpikir tentang perempuan ideal yang feminim, bertutur kata halus dan bertindak sopan santun, sebaliknya menganggap laki laki harus maskulin, berkata tegas, dan bertindak jantan atau berani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki persepsi tentang peran gender yang rendah, yaitu sebanyak 150 responden (57,7%). Persepsi tentang peran gender yang rendah tersebut seperti responden berpikir bahwa tingkat pendidikan laki-laki seharusnya lebih tinggi dibandingkan perempuan, responden beranggapan bahwa setiap perempuan seharusnya tidak berbeda pendapat dengan laki-laki, dan lainnya.

Berdasarkan persentase respon responden terhadap masing-masing item persepsi tentang peran gender dapat diketahui bahwa sebesar 70,0% responden sangat setuju bahwa perempuan harus lebih rapi dibandingkan laki-laki, sebesar 67,7% responden setuju bahwa perempuan harus lebih bersih dibandingkan laki-laki, sebesar 67,3% responden sangat setuju bahwa Pada suatu hubungan pacaran/pernikahan, laki-laki diharuskan menjadi pemimpin bagi perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran tinggi lebih banyak pada remaja yang memiliki persepsi tentang peran gender rendah yaitu 62,5%. Dari hasil uji statistik chi square ( $X^2$ ), dengan CI = 95% ( $\alpha = 5\%$ ) didapatkan nilai  $p = 0,048$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa berdasarkan statistik  $H_0$  diterima,  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan antara persepsi tentang peran gender dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Pada variabel persepsi tentang peran gender dengan nilai OR = 2,005 (95% CI:1,0-

3,6) ini berarti, responden yang memiliki persepsi tentang peran gender rendah memiliki kecenderungan 2,005 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam pacaran yang tinggi dibandingkan responden yang memiliki persepsi tentang peran gender tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vitania. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi tentang peran gender pada remaja dengan kekerasan emosional pada masa pacaran. Semakin positif persepsi tentang peran gender pada remaja maka semakin rendah intensitas kekerasan pada masa pacaran, dan sebaliknya. Sumbangan efektif dari variabel konsep diri terhadap kekerasan emosional pada masa pacaran sebesar 22,09 %.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Lindsay, dkk yang berjudul A First Look at Gender Inequality as a Societal Risk Factor for Dating Violence. Pada penelitian Lindsay, dkk tersebut mengemukakan bahwa persepsi gender yang kurang atau rendah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian prevalen kekerasan fisik pada remaja perempuan ( $r=0,48$ ,  $p<0,01$ ) (Lindsay, 2015).

Selain penelitian Vitania dan Lindsay, dalam penelitian Tisyah yang berjudul analisis kekerasan pada masa pacaran (dating violence) juga mengemukakan hal yang serupa. Pada penelitian Tisyah tersebut mengemukakan bahwa kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender related violences*. Bias gender itu sendiri disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat dimana banyak sekali pelabelan yang diberikan masyarakat terhadap laki-laki yang justru malah merugikan perempuan (Tisyah, 2013).

## Simpulan

Kekerasan dalam pacaran tinggi banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra/gambar diri), tinggi *self efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang terbukti berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah frekuensi pacaran, *self image*, *self esteem*, dan persepsi tentang peran gender. Secara bersama-sama ada pengaruh frekuensi pacaran, *self image*, *self esteem*, dan persepsi tentang peran gender terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja Kota Semarang. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *self image* (OR 3,330). Dari perhitungan probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran > 4, *self esteem* yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%. Berbagai pihak diharapkan dapat bekerjasama secara berkesinambungan dalam upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran di Kota Semarang. Instansi terkait berupa Dinas Pendidikan maupun pihak sekolah dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan terutama mengenai peningkatan *self image*, yaitu dengan memperbaiki persepsi siswa mengenai citra/gambar dirinya sendiri, seperti siswa merasa bahwa mereka adalah orang yang selalu diabaikan oleh orang di sekitarnya. Pada remaja sendiri, disarankan untuk menghindari pemberian nama atau julukan yang negatif pada teman remaja lainnya. Selain itu antar remaja juga diharapkan lebih peduli terhadap orang di sekitar mereka, sehingga remaja tidak merasa selalu diabaikan oleh orang di sekitar mereka.

## Daftar Pustaka

- Endrijati. 2014. *Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 97 Volume 3, No. 2, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Available From: URL: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp6e47790c43full.pdf.html> Accessed on 1 September 2015
- Erris, etc. 2007. *Prevalence, Incidence, and Predictors of Dating Violence: A Longitudinal Study of African American Female Adolescents*. Journal Of Women's Health Volume 16, Number 6. Available From: URL: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17678453> Accessed on 1 September 2015
- Kelly, L. 1990. *Surviving Sexual Violence*. American Journal of Sociology Vol. 95, No. 4. Available From: URL: [http://www.jstor.org/stable/2780688?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](http://www.jstor.org/stable/2780688?seq=1#page_scan_tab_contents) Accessed on 1 September 2015
- Komnas Perempuan. 2013. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU)*. Available From: URL: [http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/03/Lembar-Fakta-Catahu-2012-Launching-7-Maret-2013\\_.pdf](http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/03/Lembar-Fakta-Catahu-2012-Launching-7-Maret-2013_.pdf). Accessed on Nov 2014.
- Komnas Perempuan. 2014. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara*. Available From: URL: <http://www.komnasperempuan.or.id/w>

p-content/uploads/2014/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf. Accessed on Nov 2014.

- LaFromboise, T., Coleman, H. L. K., & Gerton, J. 1993. Psychological impact of biculturalism: evidence and theory. *Psychological Bulletin*, 114, 395-412.
- Lindsay, etc. 2015. *A First Look at Gender Inequality as a Societal Risk Factor for Dating Violence*. *American Journal of Preventive Medicine* Volume 49, Issue 3, Pages 448-457. Available From: URL: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26296443>. Accessed on 1 September 2015.
- Putri, YZ. 2013. *The relationship between dating violence and self esteem on young women*. Available From: URL: <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20330623.pdf>. Accessed on 1 September 2015.
- Tisyah. 2013. *Analisis Kekerasan Pada Masa Pacaran (Dating Violence)*. *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No.1:1-9-1.. Available From: URL: <http://pshi.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/199/submission/review/199-616-1-RV.pdf>. Accessed on 1 September 2015.
- Vicary JR, etc. 2015. *Risk factors associated with date rape and sexual assault of adolescent girls*. *Journal of Adolescence*; 18:289-306. 1995. Available From: URL: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197185710202> Accessed on 1 September 2015.